FAKTOR-FAKTOR PELEMAHAN *AGREEMENT ON COMFORT WOMEN* ANTARA JEPANG DAN KOREA SELATAN TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional

Disusun oleh :

NAURA ZIYANYA AL FATIHAH

07041181621032

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR PELEMAHAN *AGREEMENT ON COMFORT WOMEN* ANTARA JEPANG DAN KOREA SELATAN TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Disusun oleh:

NAURA ZIYANYA AL FATIHAH
07041181621032

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 6 Agustus 2021

Pembimbing I

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP 197803022002122002

Pembimbing II

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP 199104092018032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D

NIP 196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR PELEMAHAN *AGREEMENT ON COMFORT WOMEN* ANTARA JEPANG DAN KOREA SELATAN TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Telah memperbaiki skripsi sesuai dengan petunjuk dari Tim Penguji dalam Sidang Ujian Skripsi sebagaimana tertulis dalam "Hasil Ujian Skripsi" pada tanggal 6 Agustus 2021

TIM PENGUJI SKRIPS

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
Ketua

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
Anggota

Gunawan Lestari Elake, S.IP ., MA
Anggota

Indra Tamsyah, S.IP ., M. Hub. Int.
Anggota

Indralaya, September 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D
NIP 196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

FAKTOR-FAKTOR PELEMAHAN *AGREEMENT ON COMFORT WOMEN* ANTARA JEPANG DAN KOREA SELATAN TAHUN 2015-2019

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 6 Agustus 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
Ketua

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
Anggota

Gunawan Lestari Elake, S.IP ., MA
Anggota

Indra Tamsyah, S.IP ., M. Hub. Int.
Anggota

Mengesahkan,
Dekan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP.196601221990031004

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naura Ziyanya Al fatihah

NIM : 07041181621032

Program Studi : Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa skripsi yang berjudul " FAKTOR-FAKTOR PELEMAHAN AGREEMENT ON COMFORT WOMEN ANTARA JEPANG DAN KOREA SELATAN TAHUN 2015-2019" ini adalah benar – benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulanan Plagiat di Peruguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya. Demikian pernyataan ini sata buat dengan sungguh - sungguh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang 08 Juli 2021

Yang membuat pernyataan

Naura Ziyanya

NIM 07041181621032

INTISARI

Korea Selatan dan Jepang merupakan negara bertetangga yang sebenarnya memiliki cukup banyak kesamaan dalam budayanya, tetapi kedua negara ini memiliki dinamika hubungan yang pasang surut. Hal ini disebabkan oleh belum terselsaikannya isu sejarah antara kedua negara ini, salah satunya adalah isu *comfort women*. sudah banyak upaya yang coba dilakukan untuk menyelesaikan isu ini salah satunya melalui *agreement on comfort women* pada tahun 2015 lalu tetapi sayangnya upaya rekonsiliasi ini belum membuahkan hasil yang baik bagi kedua negara. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor pelemahan pada *agreement on comfort women* dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, website, buku, berita dan laporan-laporan resmi yang berkaitan dengan isu *comfort women*. Penelitian ini juga menggunakan konsep rekonsiliasi oleh Kriesberg. Hasil dari penelitian ini adalah banyaknya penyangkalan, kurangnya ketulusan, serta tidak adanya upaya pendekatan kepada penyintas dalam menyelsaikan isu ini hal ini menyebabkan kemunduran dalam upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh Jeapang dan Korea Selatan dalam menyelsaikan isu ini.

Kata Kunci : *comfort women, agreement on comfort women*, Jepang-Korea Selatan, rekonsiliasi

Dosen Pembimbing 1,

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP 197803022002122002

Dosen Pembimbing 2,

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP. 199104092018032001

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D
NIP. 196504271989031003

ABSTRACT

South Korea and Japan are neighbors who actually have quite a lot similarity in their culture, but these two countries have dynamics of ups and downs. This is due to the unresolved historical issues between the two countries, one of which is the issue of comfort women. Many attempts have been made to resolve this issue, one of which is through the agreement on comfort women in 2015 but unfortunately this reconciliation effort has not produced good results for the two countries. This study will examine the weakening factors in the agreement on comfort women with qualitative research with descriptive method and secondary data sources in the form of journals, articles, websites, books, news and official reports related to the issue of comfort women. This study also uses the concept of reconciliation by Kriesberg. he results of this study are the number of denials, lack of sincerity, and the absence of an approach to the survivors in resolving this issue, this has led to a setback in the reconciliation efforts carried out by Japan and South Korea in resolving this issue.

Keywords: comfort women, agreement on comfort women, Japan-South Korean, Reconciliation

Dosen Pembimbing 1,

Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd
NIP 197803022002122002

Dosen Pembimbing 2,

Sari Mutiara Aisyah, S.IP., MA
NIP. 199104092018032001

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D
NIP. 196504271989031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang memberikan kesempatan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tiada henti memberikan rahmat dan nikmat karunia-Nya, dengan ini saya ingin persembahkan karya ilmiah ini bagi kedua orang tua saya, kedua adik saya, keluarga saya, dan Universitas Sriwijaya, terimakasih atas semuanya, semoga skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul Faktor- Faktor pelemahan agreement on comfort women antara Jepang dan Korea Selatan tahun 2015-2019. Proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah dan kemudahan yang diberikan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Ki. M. Sobri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
4. Bapak Dr. Azhar, SH., M.Sc., LLM dan Ibu Dra. Retno Susilawati MM. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Hoirun Nisyak, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing utama saya saya yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
6. Ibu Sari Mutiara Aisyah S.IP., MA selaku dosen pembimbing kedua saya yang telah membantu dan memberikan arahan serta saran dalam penyusunan proposal skripsi ini.
7. Papa dan mama saya serta adik saya naufal dan arkaan yang telah memberikan doa dan dukungan untuk saya.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas segala ilmu dan dedikasinya selama perkuliahan dan para Staff Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu segala keperluan administrasi selama masa perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi.
9. Pihak administrasi Fisip Universitas Sriwijaya, Kak Dimas dan Mbak Siska yang selalu sabar dan sudah banyak membantu saya pada masa perkuliahan sampai saya menyelesaikan skripsi ini.
10. Pusvita Sari, Amrina Rosyada, Afisyah Mutiara, Risky Ainayah selaku teman-teman yang menemani saya dalam masa-masa pembuatan skripsi dan yang tak henti-henti memberi semangat saya. Terutama Vita yang sudah menjadi teman terdekat saya yang selalu ada dalam suka dan duka.
11. 5 Babes sebagai teman-teman pertama yang saya punya pada masa perkuliahan ini yang menjadi teman pertama saya yang senantiasa mewarnai masa-masa perkuliahan saya.
12. Teman-teman kelas A dan B jurusan ilmu Hubungan Internasional yang menjadi teman seperjuangan.
13. Naura Ziyanya yang telah berjuangan dan berusaha dan akhirnya mencapai titik ini, terimakasih.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas budi baik kalian dan memberikan berkah kepada kita semua, Aamiin.

Indralaya, 20 Januari 2020

Naura Ziyanya Al Fatihah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI iii

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... iv

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS..... vi

ABSTRACT vii

HALAMAN PERSEMBAHAN..... viii

KATA PENGANTAR..... ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.5 Penelitian terdahulu 6

1.6 Kerangka Konseptual 12

1.7 Argumen Utama 15

1.8 Alur Pemikiran 16

1.9 Metode Penelitian 16

1.9.1 Jenis Penelitian 17

1.9.2 Jenis dan Sumber Data 17

1.9.3 Teknik pengumpulan 17

1.9.4 Teknik Analisis Data 17

1.9.5 Fokus Penelitian 18

1.9.6 Unit Analisis 19

1.9.7 Keabsahan Data 19

BAB II Dinamika Hubungan Korea Selatan dan Jepang dan Isu *Comfort Women*

2.1 Sejarah *Comfort women* 20

2.2 Respon Global terhadap isu *Comfort women* 27

2.3 Dinamika Hubunga Korea Selatan dan Jepang 29

BAB III PEMBAHASAN

3.1 T*ruth* 42

3.2 *Justice* 45

3.3 *Regard* 47

3.4 *Security* 49

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan 54

4.2 Saran 55

DAFTAR PUSTAKA 56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 6

Tabel 1.2 Fokus Penelitian 18

Tabel 3.1 Skema pernyataan Jepang 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Demensi rekonsiliasi 13

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran 16

Gambar 2.1 Dokumen Militer mengenai Rekrutmen *comfort women* 22

Gambar 2.2 Para Wanita yang direkrut dan dibawa dengan kapal ke *Comfort station* 24

Gambar 2.3 tentara yang mengatri di depan bilik *comfort women* 25

Gambar 2.4 Penjelasan simbolis Patung Pyonghwa-bi 36

Gambar 2.5 Evaluasi hubungan bilateral Korea Selatan 38

Gambar 2.6 Alasan dari impresi negatif 39

Gambar 3.1 Aksi boikot yang dilakukan warga Korea Selatan 51

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Setelah berakhirnya perang dunia ke II tidak berarti seluruh masalah yang terjadi setelah perang tersebut ikut terselesaikan. Perang selalu membawa dampak yang buruk baik itu untuk negara yang terlibat ataupun masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut. Salah satu negara yang sampai sekarang masih berkonflik karena sentimen sejarahnya adalah Korea Selatan dan Jepang.

Korea Selatan dan Jepang merupakan negara bertetangga yang sebenarnya memiliki cukup banyak kesamaan dalam budayanya, tetapi kedua negara ini memiliki dinamika hubungan yang pasang surut. Setelah berakhirnya masa kedudukan Jepang di Korea Selatan, kedua negara ini berusaha untuk menormalisasikan hubungan bilateral mereka dengan mengesahkan *the Basic Agreement and the Claims Settlement and Economic Cooperation Agreement* pada tahun 1965, yang menjadi *basic* pembangunan hubungan bilateral antara Jepang dan Korea Selatan.

Namun hubungan ini runtuh kembali saat salah satu korban dari kejahatan perang mengenai isu *comfort women* muncul korban itu yaitu, Kim Hak-sun yang mengungkapkan pengalamannya sebagai *comfort women* pada 14 Agustus 1991. Pengakuan ini mendorong 37 kelompok perempuan dan kelompok aktivis di Korea Selatan untuk berkolaborasi membentuk *The Korean Council for the Women Drafted for Sexual Slavery*, yakni gerakan yang mendukung dan mengadvokasi tuntutan-tuntutan korban dari Korea Selatan terhadap pemerintah Jepang serta mengusahakan keadilan bagi korban utamanya hak reparasi dan kompensasi (Kim, 2015).

Pada maret 1992 gerakan ini juga mengajukan banding kepada *UN commission on human right* (UNCHR) untuk menyelidiki isu *comfort women* ini. Publikasi internasional ini juga diharapkan dapat membantu para korban untuk ikut bersuara. Pada tahun berikutnya Korean council semakin mendapatkan dukungan kuat dari organisasi internasional seperti PBB dan *International commission of jurist* (Soh C. S., 2003).

Comfort women adalah bentuk kejahatan perbudakan seksual yang dilakukan oleh Jepang pada masa perang dunia ke II, yang dilakukan pada para wanita di negara-negara jajahan Jepang pada masa itu. Alasan Jepang membentuk *comfort station* ini adalah : (Argibay, 2003)

1. Jepang ingin mengembalikan citranya pasca permasalahan *"rape of nanking*" dengan memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang.
2. Jepang berusaha menjaga kesehatan seksual para militernya, untuk menghindari penularan penyakit seksual, karena di *comfort station* ini para *comfort women* ini selalu diperiksa kesehatannya. Jadi, para tentara jepang tidak terkena penyakit seksual menular.
3. Sistem ini mencegah tentara Jepang untuk pergi ke rumah pelacuran lokal, untuk menghindari mata-mata.

Setelah berakhirnya masa kedudukan Jepang, para korban *comfort women* ini mencoba untuk memulai kehidupan baru, tetapi trauma fisik dan psikologis dari kehidupan yang dijalani di *comfort station* menghantui para korban. Selain trauma para korban *comfort women* ini juga didiagnosa penyakit seksual, kemandulan, insomnia, depresi dan gangguan pasca trauma. (Hicks, 1997). Bagi sebagian wanita yang tidak dapat pulang dan malu untuk kembali, banyak dari korban yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. (Lee, 2003).

Ketika isu seputar *comfort women* diangkat pada awal tahun 1991 Jepang menyangkal keterlibatannya, tetapi pada januari 1992 sejarawan Yoshimi Yoshiaki menemukan dokumen pemerintahan kementerian pertahanan bahwa memang adanya keterlibatan pemerintah Jepang secara langsung terhadap pembentukan *comfort station*. (Jonsson, 2015). Setelah dokumen ditemukan, Jepang menyelidiki isu ini dan mewawancarai para korban (Tongsuthi, 1994).

Pada 11 Juli 1992, pemerintah Jepang mengakui peran mereka dalam merekrut para wanita namun, masih menyangkal bahwa tidak ada bukti paksaan dalam perekrutan para wanita ini. Sampai pada Agustus 1993, pemerintah Jepang mengeluarkan pernyataan yang menegaskan penggunaan metode-metode koersif. Perekrutan dilakukan dengan metode seperti penculikan, pemaksaan, dan iklan pekerjaan palsu digunakan untuk mendapatkan wanita untuk tentara Jepang. diperkirakan juga ada 80.000 hingga 200.000 wanita yang diperbudak oleh Jepang pada saat itu (Tongsuthi, 1994).

Perilisan ini diikuti Pernyataan Kono Yohei, Sekretaris Kepala Kabinet, yang menjadi basis permintaan maaf resmi Jepang terhadap pada para korban dan mengakui memang adanya keterlibatan pemerintah terhadap isu ini. Kemudian pada 1995, dengan membentuk AWF(*Asian Women Fund*) sebagai bentuk rekonsiliasi Jepang terhadap seluruh korban di negara Korea Selatan, Taiwan, Filipina, Indonesia dan Belanda. (Kim, 2015). Misi dari pembentukan AWF sendiri adalah Dengan memberikan uang penebusan sebesar 2 juta Yen untuk setiap korban yang dikumpulkan melalui sumbangan rakyat Jepang, proyek bantuan kesehatan dan kesejahteraan serta surat permintaan maaf oleh perdana menteri dan presiden AWF saat itu yang ditujukan untuk setiap korban *comfort women* (AFW, 2002).

AWF menuai berbagai macam respon dalam proses pembentukannya, untuk rakyat Jepang sendiri awalnya menerima kesan negatif terutama dari para pebisnis Jepang yang merasa disalahkan atas sesuatu yang mereka anggap normal terjadi di medan perang. (Soh C. S., 2003). Untuk rakyat Korea Selatan sendiri sangat tegas menolak dana bantuan ini. Warga Korea dan *Korea Council* saat itu merasa bahwa permintaan maaf yang diberikan Jepang terkesan tidak tulus karena tidak menyebutkan secara spesifik para korban dan upaya permintaan maaf ini hanya sebagai upaya Jepang untuk menghindari hukuman, *Korean council* juga menyatakan bahwa kompensasi uang ini bukanlah kompensasi hukum melainkan hanya uang belas kasihan untuk memperbaiki martabat negara. (Kim, 2015).

Penolakan atas sumbangan AFW ini pun didukung oleh pemerintah Korea yang dimana Kim Dea-Jung selaku presiden korea pada saat itu memberikan dana biaya subsidi untuk para korban *comfort women* yang menolak dana AFW (AFW, 2002). *Asian women Fund* ini kemudian dibubarkan pada akhir maret 2007 setelah selesai memberikan uang kompensasi untuk seluruh korban *comfort women* di negara-negara yang pernah dijajah Jepang (AFW, 2002). Bertepatan dengan selesainya AWF ini perdana menteri Jepang saat itu Shinzo Abe menyatakan bahwa mengatakan bahwa pemerintah tidak ada campur tangan dengan pembentukan *comfort station,* serta tidak ada bukti yang menyatakan bahwa para wanita ini dibawa secara paksa oleh para tentara Jepang (Hayasi, 2013). mendengar pernyataan ini warga Korea semakin gencar untuk meminta pertanggung jawaban Jepang terkait isu ini. Setelah berbagai tekanan dari pemerintah Korea, akhirnya pada 28 Desember 2015 pemerintah Korea Selatan dan Jepang mengumkan hasil pertemuan mereka, bahwa keduanya telah sepakat untuk menandatangani sebuah perjanjian damai yang disebut *ROK-Japan Comfort Women Deal* atau *Agreement on Comfort Women* 2015. (Ministry Of Foreign Affairs Of Japan, 2015).

Tetapi rekonisliasi ini juga belum berhasil menjadi jembatan diplomasi antara kedua negara ini. Dalam perjanian yang disetujui oleh Korea dan Jepang, dikatakan bahwa Korea akan mencoba berdiskusi dengan kelompok terkait untuk membahas mengenai penurunan patung *comfort women* di depan kedutaan Jepang di korea Selatan (Japan & Korean, 2015). Tetapi patung ini belum juga diturunkan, bahkan pada tahun 2016 warga Korea kembali menempatkan patung *comfort women* baru di depan gedung konsultan Jepang di Busan (YI, 2017). Moon jae in juga sebagai presiden yang dilantik menggantikan Park Geun Hye, mengatakan bahwa kesepakatan ini tidak bisa menyelesaikan isu *comfort women*. (VOA, 2017)

Survey yang dilakukan oleh The Genron NPO dan East Asia Institute (EAI) pada rakyat Korea dan Jepang pada tahun 2018-2019 mengenai bagaimana meningkatkan hubungan baik antara Jepang dan Korea Selatan. Salah satunya adalah dengan menyelesaikan isu sejarah (*comfort women/ wartime labo*r), pada 2018 54,7% rakyat Jepang setuju pada pernyataan ini dan tahun 2019 menurun menjadi 53,7% sedangkan survey yang dilakukan terhadap warga Korea Selatan menunjukan peningkatan dari tahun 2018 78,1% dan pada tahun 2019 menjadi 84,5% (NPO & (EAI), 2019). Jelas ini menunjukkan bahwa upaya rekonsiliasi begitu sensitif bagi kedua negara, namun setelah disahkannya *agreement on comfort women 2015*, sayangnya hubungan Korea Selatan dan Jepang tidak juga membaik. Hingga saat ini pun belum ada penyelesaian yang jelas mengenai isu *comfort women* ini meskipun telah diupayakan solusi rekonsiliasi untuk isu comfort women ini kedua negara ini masih belum juga mencapai kesepakatan. Padahal jika isu ini tidak segera diselesaikan dapat berdampak buruk pada ekonomi dan keamanan kedua negara ini (Kumagai, 2020) . Maka dari itu penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisa apa yang menyebabkan kegagalan dari rekonsiliasi *agreement on comfort women* tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis buat sebelumnya rumusan masalah penelitian ini adalah " apa yang menjadi faktor-faktor pelemahan *agreement on comfort women* antara Jepang dan Korea Selatan pada tahun 2015-2019?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai apa yang menyebabkan kegagalan rekonsiliasi perjanjian *Agreement on comfort women* tahun 2015 antara Jepang dan Korea Selatan. Serta tujuan secara subjektif penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana (S-1).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diaharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik dan memberi pengetahuan lebih terhadap isu *comfort women* dan bisa menjadi masukan bagaimana tata cara rekonsiliasi yang baik agar mencapai tujuan damai antar dua negara yang sedang berkonflik.

1.5 Penelitian Terdahulu

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Sue R Lee
Judul	*Comforting The Comfort Women: Who Can Make Japan Pay?*
Tahun	2003
Sumber	Penn Law Journal vol. 24
Hasil	Penelitian ini membahas bagaimana awal mulanya isu *comfort women* muncul dan

	bagaimana tuntutan-tuntutan dari Amerika dan *Korean council* untuk Jepang agar segera meminta maaf dan menyelesaikan permasalahan ini . Di jurnal ini juga diceritakan bagaimana para korban dari Korea selatan, Taiwan, Cina dan Filipina mengajukan gugatan terhadap Jepang. kasus ini dicoba untuk di selesaikan di *District of Colombia district court* pada tahun 2000, tetapi sayangnya hal ini juga gagal untuk menjadi solusi untuk menyelesaikan isu ini.
perbandingan	Jurnal ini hanya membahas isu *comfort women* sampai tahun 2003 dan belum ada penjelasan mengenai *agreement on comfort women* yang dibentuk pada tahun 2015.

Nama penulis	Gabriel Jonsson
Judul	*Can the Japan-Korea Dispute on "Comfort Women" be Resolved*?
Tahun	2015
sumber	KOREA OBSERVER, Vol. 46, No. 3, Autumn 2015

Hasil	Penelitian ini membahas mengenai bagaimana awal mula terjadinya isu comfort women, dan bagaimana respon Jepang dalam menghadapi permasalahan ini. Pada penelitian ini peneliti mencoba menguji bagaimana perbandingan respon rakyat Korea dan Jepang melalui antusiasme kedua negara ini terhadap museum seputar isu comfort women di kedua negara ini. Serta bagaimana respon ini bisa menjadi jawaban dari penyelesaian isu ini. Dalam jurnal ini juga penulis mencoba memberikan saran terkait penyelesaian isu comfort women ini.
Perbandingan	Dalam jurnal ini tidak membahas mengenai faktor yang melemahkan *agreement on comfort women* 2015 antara Jepang dan Korea Selatan.

Nama Penulis	Buku ini di Edit Nishino Rumiko, Kim Puja and Onozawa Akane, diartikan ke Bahasa inggris oleh Robert Ricketts

Judul	*Denying the Comfort Women The Japanese State's Assault on Historical Truth*
Sumber	Buku
Tahun	2017
Hasil Penelitian	Buku ini hanya menjelaskan bagaimana kronologi mulainya isu *comfort women* sampai pada tahun 2017 dengan memberikan bukti-bukti dan pernyataan para korban *comfort women.* Buku ini juga menjelaskan sedikit bagaimana kegagalan dari rekonsiliasi *agreement on comfort women* tahun 2015.
Perbandingan	Buku ini tidak menjelaskan secara detail apa yang menjadi faktor pelemahan dari *agreement on comfort women* tahun 2015.

Nama Penulis	Rizka Fauzia
Judul	Diplomasi Korea Selatan Mendesak Jepang Menandatangani *Agreement On Comfort Women* Tahun 2011-2015
Sumber	JOM FISIP Vol. 4 No. 1
Tahun	2017

Hasil Penelitian	Dalam jurnal ini penulis mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk mendesak pemerintah Jepang menyetujui *agreement on comfort women* 2015, salah satunya adalah dengan upaya mengangkat isu comfort women ke ranah internasional, pembangunan patung kejahatan *comfort women* di depan kedutaan Jepang di Seoul, juga dengan melakukan aksi *Wednesday demonstration.* Desakan-desakan yang dilakukan oleh warga Korea dan pemerintah Korea inilah yang mendasari disetujuinya *Agreement on comfort* women 2015 .
Perbandingan	Dalam jurnal ini tidak dijelaskan mengenai bagaimana respon penolakan para korban dan rakyat Korea Selatan setelah disetujuinya perjanjian *agreement on comfort women* 2015. .

Nama Penulis	Putu Rania Pavita, Sukma Sushanti, Putu Titah Kawitri Resen
Judul	Kesepakan *Comfort Women* Pada Tahun 2015 Sebagai Instrumen Jepang Dalam Mencapai Kepentingan Keamanannya
Sumber	Jurnal Hubungan Internasional, Vol 1, No. 1
Tahun	2020
Hasil Penelitian	Pada penelitian ini penulis menjelaskan mengenai bagaimana desakan-desakan yang dihadapi Jepang untuk segera meyelesaikan isu comfort women ini. Desakan ini datang dari Amerika sebagai sekutu Jepang. Alasan lainnya juga dating Maka dari itu Jepang menggunakan *agreement on comfort women* ini sebagai wadah untuk mencapai kepentingannya yaitu, untuk tetap menjaga keamanan negara Jepang.
Perbandingan	Penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana terbentuknya *agreement on comfort women* ataupun kelemahan mengenai kesepakatan antara Jepang dan Korea Selatan.

1.6 Kerangka Konseptual

Rekonsiliasi

Istilah rekonsiliasi muncul dari Bahasa inggris *reconcile,* Rekonsiliasi sendiri merupakan suatu bentuk upaya penyelesaian konflik. Menurut Joanna Santa Barbara rekonsiliasi bisa dibilang terbentuknya kembali hubungan baik, dimana pihak yang berkonflik tidak lagi saling menyakiti, dan bisa saling membangun kepercayaan di masa depan, dimana telah dilupakannya rasa ingin membalas (Barbara, 2007). Rekonsiliasi diperlukan apabila masyarakat yang terlibat dalam konflik berkembang luas bersama keyakinan, sikap, motivasi dan emosi terhadap konflik tersebut yang menghalangi kemungkinan resolusi damai dan mencegah perkembangan hubungan yang lebih baik. (Tal & Bennik, 2004)

Hal terpenting yang disetujui oleh banyak ahli mengenai rekonsiliasi adalah untuk mengakui kesalahan yang pernah diperbuat. Sebagaimana dikatakan oleh Hayner bahwa: "*where fundamentally different versions or continued denials about such important and painful events still exist, reconciliation may be only superficia*l" (Hayner, 1999). Ini adalah faktor penting dalam rekonsiliasi karena ingatan kolektif pihak tentang masa lalu akan terus menghalangi tercapainya perdamaian (Bar-Tal, 2003).

Rekonsiliasi sangatlah diperlukan untuk memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik yang sebelumnya telah terjadi, dengan adanya rekonsiliasi ini diharapkan kedua negara dapat menjalin hubungan yang harmonis dan melakukan kerjasama bilateral yang dapat saling menguntungkan.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan penulis sebelumnya. Penulis akan menggunakan konsep rekonsiliasi oleh Kriesberg. Menurut Kriesberg ada 4 macam dimensi rekonsiliasi sebagai bentuk pembangunan perdamaian yaitu: (Kriesberg, 2007)

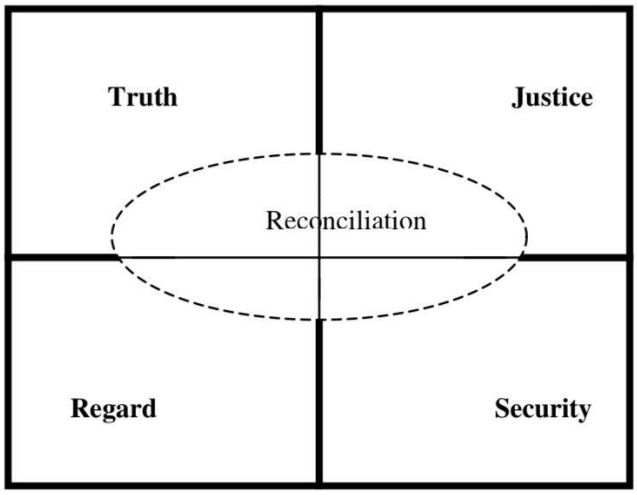

Gambar 1.1 Demensi rekonsiliasi, mengarah ke *truth* dan *justice*

Sumber: Louis Kriesberg

1. *Truth*, kebenaran yang utuh maksudnya disini adalah dua belah pihak yang berkonflik saling mengakui akan adanya bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan untuk menindas satu kelompok. Bentuk aksi yang dilakukan dalam indikator *truth* adalah melalui pengadilan, pengenalan isu ini melalui media, membuat kurikulum materi seputar isu ini dan menjadi topik pembelajaran, dan mengakui bahwa memang telah melakukan kesalahan. Dengan ini dampak yang ingin dituju adalah untuk mencapai sikap positif dan hubungan yang baik bagi kedua negara. Metode yang dilakukan adalah dengan metode diplomasi antar kedua negara yang sedang berkonflik.

2. *Justice*, disini adalah keadilan bagi para korban yang tertindas dengan kompensasi dari apa yang sudah hilang dan hukuman yang setimpal bagi pelaku. Bentuk aksi justice dapat dilihat melalui usaha pengadilan dan hukuman, perbaikan hubungan, membangun struktur baru, dan memberikan bantuan ekternal terhadap para korban. Dengan aksi ini dampak yang ingin dicapai melalui aksi *justice* adalah tuntutan yang pasti melalui kompensasi dan hukuman yang setimpal bagi negara yang tergugat. Melalui aksi ini diharapkan korban akan merasa lebih inklusif.

3. *Regard*, menghormati komunitas yang telah tertindas dengan memberikan pengakuan yang tulus dan benar. Dalam bentuk aksi yang dilakukan melalui regard adalah permintaan maaf resmi dan internasional, dialog antar grup, dan pengakuan tulus atas perbuatan yang telah dilakukan. Aksi *regard* ini harus juga diikuti dengan rasa tanggung jawab penuh terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Dampak dari aksi *regard* ini adalah rasa kesamaan dan pengertian antar kedua negara untuk saling menerima kesalahan yang sebelumnya terjadi.

4. *Security*, disini keamanan maksudnya sikap saling percaya bahwa kedua komunitas bisa saling hidup berdampingan tanpa harus takut akan ancaman baru. Dalam aksi yang mendukung indikator *security* adalah integrasi, *confident building measure*, ikut dalam kerjasama organisasi internasional dan kerjasama dalam membangun ekonomi bagi kedua negara. Melalui aksi *securit*y ini dampak yang ingin dituju adalah hubungan yang baik antara kedua negara ini dan tidak adanya rasa takut jika permasalahan ini akan terulang kembali.

Dari ke empat indikator ini penulis berharap dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah mengenai apa yang menyebabkan kegagalan rekonsiliasi *Agreement On Comfort Women 2015* yang dilakukan antara Jepang dan Korea Selatan.

1.7 Argumen Utama

Hubungan antara Korea Selatan dan Jepang sering mengalami pasang surut diakibatkan oleh isu-isu yang belum terselesaikan antara kedua negara ini. Salah satu isu itu adalah *comfort women*, Korea Selatan terus menerus mendesak Jepang untuk bertanggung jawab atas perilaku Jepang terhadap para korban *Comfort women* di Korea Selatan. Meskipun telah banyak upaya Jepang untuk menyelesaikan isu ini salah satunya melalui *agreement on comfort women* tahun 2015 antara Jepang dan Korea Selatan tidak juga membuahkan hasil. Lemahnya rekonsiliasi melalui *agreement on comfort women* ini diakibatkan oleh minimnya upaya dan ketidak tulusan Jepang dalam rekonsiliasi yang dilakukan terhadap para korban.

1.8 Kerangka Pemikiran

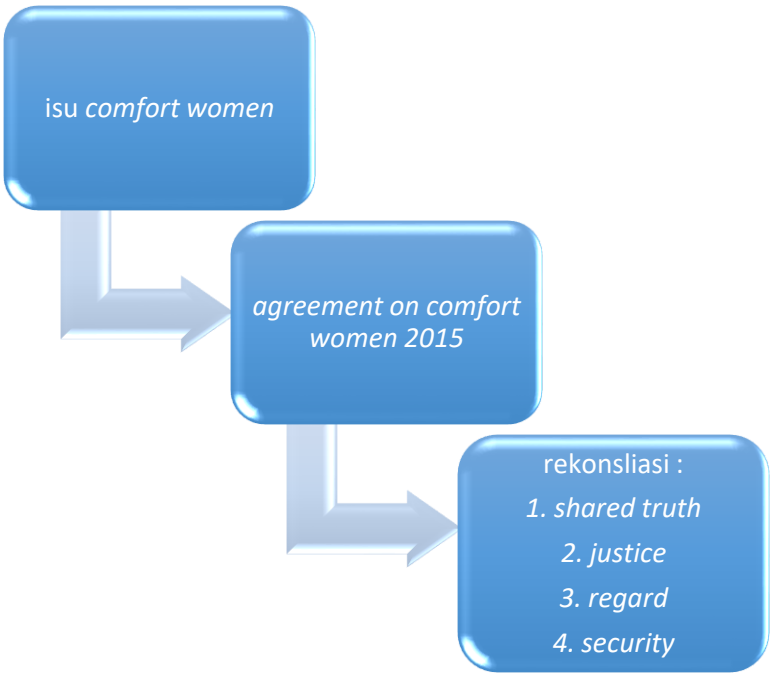

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.9 Metode Penelitian

Untuk menganalisis penelitian ini diperlukan metode untuk mengkaji rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Metode penelitian digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data-data yang dari sumber terpercaya. Menurut pendapat Sugiyono (Sugiyono :2006) Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan megantisipasi permasalahan dalam suatu penelitian.

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam membahas mengenai apa yang menyebabkan faktor-faktor pelemahan *agreement on comfort women* tahun 2015-2019 adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini, penelitian metode diskriptif adalah metode yang menggambarkan keadaan objektif atau peristiwa berdasarkan fakta-fakta, yang kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan fakta tersebut. (Nawawi & Martini, 1996)

1.9.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, website, buku, berita dan laporan-laporan resmi yang berkaitan dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian berupa data kualitatif sesuai dengan topik penelitian. Selain itu terdapat data sekunder sebagai data pendukung untuk proses penelitian. Data didapatkan melalui studi literatur melalui buku, jurnal, dokumen, dan internet, ataupun penelitian yang telah ada sebelumnya.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengurutkan data-data yang sudah ada kemudian disusun menjadi satu kesimpulan yang utuh. Disini penulis akan menggunakan 3 jenis macam teknik analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data adalah penyederhanaan data dari topik yang penulis ambil, kemudian data dijabarkan dalam bentuk narasi setelah itu penulis dapat menarik kesimpulan seputar apa jawaban dari permasalahan yang menjadi pertanyaan penulis. (Arifin, 2012)

1.9.5 Fokus Penelitian

Table 1.2 Fokus Penelitian

Variable	Dimensi	Indikator	Deskripsi
Faktor-faktor pelemahan *agreement on comfort women* antara Jepang dan Korea Selatan tahun 2015-2019	Rekonsiliasi	*Truth*	Negara mengakui bahwa memang melakukan tindakan penindasan terhadap komunitas lain semasa waktu konflik berlangsung.
		Justice	Keadilan yang diberikan bagi para korban bisa dalam bentuk hukuman bagi pelaku maupun kompensasi bagi para korban.
		Regard	Permintaan maaf tulus yang diakui dan ditulis secara resmi

			oleh negara terhadap korban.
		Security	Terbentuknya ikatan kepercayaan bagi kedua negara bahwa negara satu dan lainnya terbebas ancaman.

1.9.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah bentuk analisa yang dapat berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perjanjian rekonsiliasi yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2015 yaitu *Agreement on comfort women* 2015

1.9.7 Keabsahan Data

Untuk mencapai penelitian yang dapat dipercaya diperlukan teknik untuk mengetahui keabsahan data yang ada. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah bentuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data-data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Molelong, 2001). Melalui teknik pemeriksaan ini, data yang berhasil dikumpulkan kemudian akan dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

A, S. J., White, E., & Inagi, K. (2019, August 7). *Financial Times*. Retrieved June 20, 2021, from South Koreans vent anger with growing boycott of Japanese goods: https://www.ft.com/content/2af08890-b74c-11e9-8a88-aa6628ac896c

Adeana, D. (2019, November 19). Retrieved july 20, 2021, from Respon Penolakan Solidaritas Comfort Women Korea Selatan Terhadap Agreement on Comfort Women Tahun 2015: https://eprints.umm.ac.id/55160/

AFW. (2002). *Asian Women Fund.* Retrieved April 18, 2021, from The "Comfort Women" Issue And The Asian Women Fund: http://www.awf.or.jp/pdf/0170.pdf

Ahn, Y. (2019). *Whose Comfort? Body, Sexuality and Identities of Korean 'Comfort Women' and Japanese Soldiers during WWII.* London: World Scientific.

Arakawa, M. (2001). A New Forum forComfort Women : Fighting Japan in the United States Federal Court. *berkeley women* .

Argibay, C. M. (2003). Sexsual Slavery And The Comfort Women Of World War II. *Brakley Journal Of International Law Vol 21 Isuue 2*, 376.

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Asih, K. N., & Suksmonohadi, M. (2019). ketegangan Jepang-Korea Selatan dan Dampaknya Pada Perekonomian. *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional*(III).

Barbara, J. S. (2007). Reconciliation . In C. Wabel, & J. Galtung, *Handbook Of Peace And Conflic Studies* (p. 174). 270 Madison Avenue, New York: Routledge.

Bar-Tal, D. (2003). Collective Memory of Physical Violence: its Contribution to the Culture of Violence. In E. C. Roe (Ed.), *The role of memory in ethnic conflict* (p. 77). Palgrave Macmillan.

BBC News. (2015, December 25). Retrieved July 25, 2021, from Comfort women': Japan and South Korea hail agreement: https://www.bbc.com/news/world-asia-35190464

BBC News. (2019, December 2). Retrieved August 22, 2021, from South Korea and Japan's feud explained: https://www.bbc.com/news/world-asia-49330531

Boling, D. (1995). Mass Rape, Enforced Prositution, and the Japanese Imperial Army? Japan Eschews Internasional Legal Responsibility. *Colombia Journal of Transnasional Law*.

Brook, R. L. (1999). When Sorry Isn't Enough: The Controversy over Apologies and Reparations for Human Injustice. In R. L. Brook (Ed.). New York: New York University Press.

CEDAW. (2009). *Japan The "Comfort Women" Issue.* An NGO Shadow Report to CEDAW , New York.

cho, j. (2019, August 2). *abcnews*. Retrieved April 29, 2021, from Japan removes South Korea from trade 'whitelist': https://abcnews.go.com/International/japan-removes-south-korea-trade-white-list/story?id=64728582

CNBC Indonesia. (2019, August 29). Retrieved april 15, 2021, from Kronologi Perang Dagang Korea dan Jepang dari Luka Perang Dunia: https://www.cnbcindonesia.com/news/20190829133707-4-95656/kronologi-perang-dagang-jepang-korea-dari-luka-perang-dunia/1

Diaz, J. (2018, 12 19). *Institute for Security and Development policy*. Retrieved Juni 18, 2021, from Negotiating the “Comfort Women” Issue in the 21st Century: https://isdp.se/negotiating-the-comfort-women-issue-in-the-21st-century/

fauzia, r. (2017). Diplomasi Korea Selatan Dalam Mendesak Jepang Menandatangani Agreement On Comfort Women Tahun 2011-2015. *JOM FISIP Vol. 4 No. 1*, 3-10.

Gulia Ichikaya Mitzy, T. W. (2020, August). Comfort Women : The Causes of Other Trade Wars in East Asia. *Journal of Social Political Sciences, 1, NO.3*.

Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: UMM Press.

Han, S., & Griffith, J. (2017, February 10). *CNN*. Retrieved April 29, 2020, from Why this statue of a young girl caused a diplomatic incident: https://edition.cnn.com/2017/02/05/asia/south-korea-comfort-women-statue/index.html

Hayasi, H. (2013). Disputes in Japan over the Japanese Military "Comfort Women" System and Its Perception in History. *American Academy of Political and Social Science*.

Hayner, P. B. (1999). In Pursuit of Justice and Reconciliation: Contributions of Truth Telling. In C. J. Arnso (Ed.), *Comparative Peace Processes in Latin America* (p. 363). Stanford: Stanford University Press.

Hicks, G. (1997). *The Comfort Women : Japan's Brutal Regime Of Enforced Prostitution In The Second World War.* W. W. Norton & Company.

Ho, B. J., & Bi, H. K. (2016, Jan 14). *HANKYOREH*. Retrieved Jan 3, 2021, from Foreign Activists For Women’s Rights Express Support For Korean Comfort Women: http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_international/726194.html

Holsti, K. J. (1998). *International Politic: Framework For Analysis.* Englewood Cliff: Prentice-hall.

hun, c. s. (2011, december 15). *The New York Times*. Retrieved january 3, 2021, from Statue Deepens Dispute Over Wartime Sexual Slavery: https://www.nytimes.com/2011/12/16/world/asia/statute-in-seoul-becomes-focal-point-of-dispute-between-south-korea-and-japan.html

Hun, C. S. (2011, December 11). *The New York Times*. Retrieved July 20, 2021, from Statue Deepens Dispute Over Wartime Sexual Slavery:

https://www.nytimes.com/2011/12/16/world/asia/statute-in-seoul-becomes-focal-point-of-dispute-between-south-korea-and-japan.html

Japan, & Korean. (2015, December 28). *Announcement by Foreign Ministers of Japan and the Republic of Korea at the Joint Press Occasion.* Retrieved February 19, 2021, from Ministry Of Foreign Affair Of Japan: https://www.mofa.go.jp/a_o/na/kr/page4e_000364.html

Japan, M. O. (2015). *Announcement by Foreign Ministers of Japan and the Republic of Korea at the Joint Press Occasion.*

Jonsson, G. (2015). Can the Japan-Korea Dispute on ”Comfort Women” be Resolved? *Korean Observer, Vol 46, No.03*, 7.

Kim, H. K. (2015). Nationalism, Feminism, And Beyond: A Note On The Comfort Women Movement. *New Zealend Journal Of Asians Studies, Vol 17, No.1*, 1-20.

Koh, J. (2007). Comfort Women: Human Rights of Women from Then to Present. *LLM Theses and Essay*, 79.

Kriesberg, L. (2007). External contributions to post-mass-crime rehabilitation . In S. C. Beatrice Pouligny (Ed.), *After Mass Crime Rebuilding States And Communities* (pp. 252-254). United Nations University Press.

Krisna, D. (1993). *Kamus Politik Internasional.* Jakarta: Grasindo.

Kristo, F. Y. (2019, July 9). *Detiknet*. Retrieved June 20, 2021, from Netizen Korsel Ramai Serukan Boikot Jepang: https://inet.detik.com/business/d-4616681/netizen-korsel-ramai-serukan-boikot-jepang

Kumagai, N. (2020, September 10). *South Korea and Japan: Resolving the Comfort Women Issue*. Retrieved january 30, 2021, from The Diplomat: https://thediplomat.com/2020/09/south-korea-and-japan-resolving-the-comfort-women-issue/

Kwon, H. S. (2021, march 17). *Korean Council for the Women Drafted for the Military Sexual Slavery by Japan.* Retrieved from This Paper was presented at "The First East Asian Women's Forum: http://www.vcn.bc.ca/alpha/learn/KoreanWomen.htm

kyodo. (2017, July 21). *Japan Times*. Retrieved July 13, 2021, from Japan protests South Korean plan to set up 'comfort women' memorial day: https://www.japantimes.co.jp/news/2017/07/21/national/japan-protests-south-koreas-plan-institute-memorial-day-comfort-women/

Kyung, J. M. (2017, December 28). *The Korea Herald*. Retrieved January 5, 2021, from Moon Decries 2015 Korea-Japan ‘Comfort Women’ Deal As Flawed: http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171228000905

Lee, S. R. (2003). Comforting The Comfort Women : Who Can Make Japan Pay? *Penn Law: Legal Scholarship Repository*, 518.

Lim, H. S. (2018). Not “Final and Irreversible”: Explaining South Korea’s January 2018 Reversal on the “Comfort Women” Agreement. *Yale Journal of International Law*.

LJ, M. (n.d.).

Luck, A. (2018, April 18). *Sage Journal*. Retrieved july 13, 2021, from No comfort in the truth: It’s the episode of history Japan would rather forget. Instead comfort women are back in the news: https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0306422018770099

McCury, J. (2015, December 28). *The Guardian*. Retrieved April 29, 2021, from Japan and South Korea agree to settle wartime sex slaves row: https://perma.cc/D4R5-AGRV

Min, P. G. (2003). Korean Comfort Women The Intersection of Colonial Power, Gender and Class. *GENDER & SOCIETY, Vol. 17 No. 6,*.

Ministry Of Foreign Affairs Of Japan. (2015, December 28). Retrieved january 3, 2021, from Announcement by Foreign Ministers of Japan and the Republic of Korea at the Joint Press Occasion: https://www.mofa.go.jp/a_o/na/kr/page4e_000364.html

Min-Uck, C. (2012, 06 20). *1965 Treaty Didn't Settle All Issues*. Retrieved from The Korea Times: http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2014/03/113_113435.html

MOFA. (1993, August 4). *Minestery of Foreign Affair of Japan.* Retrieved april 17, 2021, from Statement by the Chief Cabinet Secretary: https://www.mofa.go.jp/a_o/rp/page25e_000343.html

Molelong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muneo, N. (2013). Abe Shinzo: Japan’s New Prime Minister a Far-Right Denier of History 安倍晋三 新しい日本の首相は極右の歴史否定論者. *The Asian Pasific Journal, 11*(1).

Nawawi, H., & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University.

NPO, T. G., & (EAI), E. A. (2019). *The Japan-South Korea Joint Public Opinion Poll 2019.* Tokyo: The Genron NPO.

oyce Lee, H. S. (2017, December 28). *Reuters*. Retrieved April 29, 2021, from South Korea says 'comfort women' deal flawed, but Japan warns against change: https://www.reuters.com/article/us-southkorea-japan-comfortwomen-idUSKBN1EM056

Panda, A. (2013, November 5). *The Diplomat*. Retrieved June 20, 2021, from Park Geun-hye: Japan Summit ‘Pointless’ Without Apology: https://thediplomat.com/2013/11/park-geun-hye-japan-summit-pointless-without-apology/

Park, C. H. (2017, March). *Global Asia*. Retrieved June 20, 2021, from A South Korean Perspective: Getting to a Deal on ‘Comfort Women’: https://www.globalasia.org/v12no1/cover/a-south-korean-perspective-getting-to-a-deal-on-comfort-women_cheol-hee-park

Ri, P. H., & Jihae, L. (2019, August 23). *Korea.net*. Retrieved June 18, 2021, from Korea to scrap military intelligence-sharing pact with Japan: https://www.korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=174503

Riddell, A. J. (2018). Comfort Women: The Unrelenting Oppression During and After WWII. *e Honors College at JMU Scholarly Common*, 70.

Rumiko, N. (2017). Forcible Mobilazition What Survivor Testimonies Tell Us. In K. P. Nishino Rumiko (Ed.), *Denying the Comfort Women The Japanese Assault on Historical Truth* (p. 48). 711 Third Avenue, New York, NY 10017 .

Rumiko, N., Puja, K., & Akane, O. (2017). The Struggle For Justice Continues. In K. P. Nishino Rumiko (Ed.), *Denying the Comfort Women The Japanese State's Assault.*

Shibata, N. (2020, August 2). *Nikkei Asia*. Retrieved April 29, 2021, from South Korean boycott hammers sales of Japanese consumer goods: https://asia.nikkei.com/Business/Business-trends/South-Korean-boycott-hammers-sales-of-Japanese-consumer-goods

Soh, C. S. (2003). Japan's Natioanal / Asian Women Fund For "Comfort women". *Pacific Affair Vol 76, No.2* , 221-22.

Soh, C. S. (2014). The Korean "Comfort Women" Movement for Redress. *Asian Survey, Vol. 36, No. 12*.

So-youn, K. (2021, March 31). *Hankyoreh*. Retrieved April 29, 2021, from Japanese textbooks don't acknowledge "comfort women" system's coercive nature: http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_international/989040.html

Sue, L. R. (n.d.).

Tal, D. B., & Bennik, G. H. (2004). The Nature Of Reconciliation As An Outcome And As A Process. In Y. B. Tov, *From Conflic Resolution To Reconciliation* (p. 13). 198 Medison Avenue, New York: Oxford University Press, Inc.

Tanaka, Y. (2002). *Japan's Comfort Women Sexual slavery and prostitution during World War II and the US occupation.* 29 West 35th Street, New York, NY 10001 : Taylor & Francis e-Library.

The Korean Counci. (2013, May 6-31). Retrieved Juni 18, 2021, from The Japanese Military Sexual Slavery ("comfort women") Issue: https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CAT/Shared%20Documents/JPN/INT_CAT_NGO_JPN_12811_E.pdf

The Korean Council. (2011). Retrieved april 27, 2021, from Global Action Day Justice for „Comfort Women" Join the 1000th Wednesday Demonstration: https://www.koreaverband.de/wp-content/uploads/2011/07/ComfortWomen_1000Dem_PR-from-Korea_Dec2011.pdf

The Kyunghyang Shinmun. (2014, october 10). Retrieved april 29, 2021, from 22nd Anniversary of Wednesday Demonstration: "We've Waited 22 Years Not a Word of Apology from Japan": http://english.khan.co.kr/khan_art_view.html?code=710100&artid=201401101520437

Tongsuthi, J. L. (1994). Comfort Women Of World War II. *UCLA Women's Law Journal, 4(2)*, 415.

United Nation. (1996, January 4). Retrieved February 28, 2021, from Report on the mission to the Democratic People's Republic of Korea, the Republic of Korea and Japan on the issue of military sexual slavery in wartime: http://hrlibrary.umn.edu/commission/country52/53-add1.htm

VOA. (2017, December 27). *South Korea's Moon Says 2015 'Comfort Women' Agreement With Japan 'Flawed*. Retrieved February 19, 2021, from Voa news: https://www.voanews.com/east-asia/south-koreas-moon-says-2015-comfort-women-agreement-japan-flawed

Xinhua. (2016, october 3). *Global Times*. Retrieved July 27, 2021, from Japan refuses to further console "comfort women" victims with apology letters: https://www.globaltimes.cn/content/1009568.shtml

Yamagchi, T. (2020). The "History Wars" and the "Comfort Woman" Issue: Revisionism and the Right-wing in Contemporary Japan and the U.S. *The Asia Pasific Journal, 18*(6).

YI, J. (2017, February 8). *The Diplomat*. Retrieved February 19, 2021, from The Korea-Japan 'Comfort Women' Failure: A Question Of History: https://thediplomat.com/2017/02/the-korea-japan-comfort-women-failure-a-question-of-history/

Yoshiaki, Y. (2000). Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World Wa. In S. Brien (Ed.). New York: Columbia University Press.